

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH TERKENA DAMPAK PERTAMBANGAN NIKEL DI KABUPATEN KONAWA SELATAN

Analysis of Paddy Farming Income Affected by Nikcel Mining in The Southern Konawe District

Hasriati ; Netti Tinaprilla; Suprehatin

*Departemen Magister Sains Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor*

Email: hasriati.agry10@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study is aimed to analyze the income of wetland paddy farming on the affected land and not affected by nickel in the South Konawe Discrit. This study was conducted from May to July 2017. The data collected were primary data obtained from direct interviews with affected wetland farmers and not affected nickel mining, with the number of respondents as many as 100 farmers. Data were analyzed using farm income analysis. The results showed that the income of rice field farming exposed and not affected by nickel mining is significantly different. Total revenues of rice field farms affected by mining nickel mining amounted to Rp 7.838.617 with a R/C of 0,9 and total revenues of Rp -213.290,4. Meanwhile, the acceptance of paddy field farming is not affected by nickel mining which is Rp 17.220.630,3 with R/C value of 1,9 and revenues at total cost Rp 6.897.157,4.

Keywords: *Mining affected, rice farming, analysis revenue.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah pada lahan yang terkena dan tidak terkena dampak pertambangan nikel di Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2017. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani padi sawah terkena dan tidak terkena dampak pertambangan nikel, dengan jumlah responden sebanyak 100 petani. Data dianalisis dengan

menggunakan analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah terkena dan tidak terkena dampak pertambangan nikel berbeda nyata. Penerimaan total usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangan nikel yaitu sebesar Rp7.838.617 dengan nilai R/C sebesar 0,9 dan pendapatan atas biaya total yaitu sebesar Rp -213.290,4. Sedangkan, penerimaan usahatani padi sawah lahan tidak terkena dampak pertambangan nikel yaitu Rp17.220.630,3 dengan nilai R/C sebesar 1,9 dan pendapatan atas biaya total Rp 6.897.157,4.

Kata kunci: *Dampak pertambangan, usahatani padi, pendapatan usahatani.*

PENDAHULUAN

Padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk Asia khususnya Indonesia, yang sudah dikenal dan dibudidayakan oleh hampir petani seluruh Indonesia. Selain itu padi merupakan bahan pangan pokok yang sangat strategi dalam tatanan kehidupan dan ketahanan pangan nasional (Pitojo, 2000). Pada tahun 2011 sampai tahun 2015 produktivitas padi Indonesia mengalami peningkatan (BPS 2018). Produktivitas padi sawah di Indonesia dapat ditingkatkan dengan upaya perbaikan teknologi. Pemerintah juga mengeluarkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas beras nasional. Selain produktivitas padi sawah yang tinggi Indonesia juga memiliki sumber daya nikel yang cukup besar khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya nikel yang cukup besar. Data jumlah izin usaha pertambangan (IUP) yang dikeluarkan masing-masing kabupaten/provinsi sebanyak 350 izin usaha pertambangan (66 persen) merupakan izin usaha pertambangan nikel. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan di Provinsi Sulawesi Tenggara didominasi oleh kegiatan pertambangan nikel. Luas endapan sebaran nikel diperkirakan mencapai 480.032,13 Ha. Berdasarkan baruan pembawanya (batuan ultra basa), endapan nikel di Sulawesi Tenggara memiliki sebaran yang meliputi beberapa kabupaten/kota (Kementerian ESDM 2015).

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki sumberdaya nikel yang cukup besar yaitu berada pada urutan ke empat penghasil nikel namun, disisi lain kabupaten konawe selatan merupakan lumbung padi bagi Sulawesi Tenggara yang memiliki produksi tertinggi ke dua setelah Kabupaten Konawe (BPS 2018).

Manfaat dari kegiatan pertambangan umumnya meningkatkan produk bahan tambang, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan baik perusahaan, pemerintah dan pekerja. Namun disisi lain dampak negatif timbul seperti kerusakan lempeng lahan yang biasanya berupa hilangnya vegetasi, dan terjadinya pencemaran lingkungan akibat dari limbah pertambangan

tersebut. Perekonomian Kabupaten Konawe Selatan masih tergantung pada sektor pertanian sebelum mengalami pemekaran hingga sekarang ini Kabupaten Konawe Selatan dikenal sebagai lumbung padi bagi Sulawesi Tenggara (Suparmoko 2006). Pertambangan selalu menimbulkan dampak positif atau negatif akibat dari kegiatan atau kebijakan pertambangan, seperti yang terjadi di kabupaten konawe selatan dimana produktivitas lahan terkena dampak pertambangan nikel mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 sedangkan produktivitas padi sawah lahan tidak terkena dampak pertambangan mengalami peningkatan oleh karena itu dipelukannya suatu penelitian tentang pendapatan usahatani padi sawah pada lahan terekna dampak pertmabangan nikel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan Kabupaten Konawe Selatan merupakan daerah sentra produksi pertanian, lumbung pangan beras, dan daerah yang memiliki pertambangan nikel terbesar di Sulawesi Tenggara. Pengambilan data dilakukan mulai bulan Mei sampai Juli 2017.

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang terkena dampak dan tidak terkena dampak pertambangan nikel di Kabupaten Konawe Selatan. Untuk petani padi sawah yang terkena dampak pertambangan yaitu petani padi sawah yang berada di sekitar pertambang atau di daerah tersebut terdapat pertambangan nikel. Pemilihan kecamatan dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* dengan pertimbangan yaitu di kecamatan tersebut lokasi pertambangan beroperasi diantaranya Kecamatan Palangga Selatan, Kecamatan Palangga dan Kecamatan Tinanggea. Penentuan petani responden yang tidakterkena dampak dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* dengan pertimbangan Kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar yaitu Kecamatan Laeya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 50 petani yang terkena dampak pertambangan dan 50 petani yang tidak terkena dampak pertambangan.

Analisis pendapatan usahatani padi dalam penelitian ini sangat penting dilakukan dalam konteks keterkaitannya untuk mengetahui tingkat pendapatan dan perbedaan pendapatan usahatani padi terkena dan tidak terkena dampak pertambangan nikel. Metode ini juga digunakan oleh Tsaputra, Sumantri, dan Purwoko (2012) untuk menganalisa dampak penggunaan handtraktor dan penelitian oleh Silamat, Yuwana dan Yuliarso Pendapatan (2014) yang membandingkan pengguna handtraktor dan tidak. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya yang telah

dikeluarkan. Penerimaan usahatani merupakan total produksi yang dihasilkan dikali dengan harga yang berlaku. Pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total (Soekartawi 2002). Secara matematis, penerimaan total, biaya dan pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= P_y \times Y \\ TC &= TFC + TVC \\ \Pi &= TR - TC \end{aligned}$$

dimana: TR adalah Total penerimaan usahatani (rupiah); TC adalah Total biaya usahatani (rupiah); P_y adalah Harga output (rupiah); Y adalah Jumlah output (kg); TVC adalah Total biaya variabel (rupiah); TFC adalah Total biaya tetap (rupiah)

Selanjutnya untuk menguji hipotesis apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah terkena dan tidak terkena dampak pertambangan nikel dapat dilakukan dengan analisis statistik uji beda rata-rata (*compare means*). Metode yang digunakan adalah independent sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Dampak pertambangan nikel yang berada di Kabupaten Konawe Selatan tidak hanya berpengaruh terhadap efisiensi teknis, tetapi berpengaruh juga terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan atas faktor produksi. Biaya usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi baik secara tunai maupun diperhitungkan. Komponen pendapatan usahatani meliputi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk NPK, pestisida, tenaga kerja luar keluarga dan pajak. Sedangkan biaya non-tunai yang dikeluarkan oleh petani adalah tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan.

Penerimaan juga ditentukan oleh harga yang berlaku. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan dan semakin tinggi harga jual maka akan semakin besar penerimaan yang diperoleh. Pada umumnya petani tidak mampu melakukan tawar-menawar atas harga jual produksi yang dihasilkan. Harga padi ditentukan oleh pedagang, petani hanya menerima harga yang ditentukan dan berlaku saat ini. Harga yang berlaku gabah kering saat penelitian adalah Rp 3.000 per kg. Pendapatan usahatani padi sawah yang terkena dampak pertambangan lebih kecil dari pada pendapatan usahatani padi sawah yang tidak terkena dampak pertambangan nikel. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendapatan usahatani kedua sampel tersebut Tabel 1.

Tabel 1 Penerimaan usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangan dan lahan tidak terkena dampak pertambangan nikel di Kabupaten Konawe Selatan

Nilai rata-rata	Terkena dampak				Tidak terkena dampak		
	Satuan	Fisik (satuan)	Harga/satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Fisik (satuan)	Harga/satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan	(Kg)	2.465	3.000	739.5083,3	4.694,6	3.000	14.083.846,1
Biaya Tunai							
Benih	(Kg)	49,5	3.800	188.374,4	39,7	3.800	151.033,4
Pupuk urea	(Kg)	245,1	2.248	550.856,3	148,9	2.362,7	352.007,1
Pupuk tsp	(Kg)	104,4	2.906,9	303.729,4	90,9	2.856,1	259.884,1
Pupuk npk	(Kg)	282,1	2.642	745.264,1	205,1	2.480,4	508.840,9
Pestisida	(L)	0,9	146.480	132.076,1	0,8	125.600	106.760,2
TKLK	(HOK)	44,1	56.135,3	2.476.857,8	45,4	57.284,1	2.603.161,3
Pajak	(Ha)	0,9	27.863,8	25.077,4	1	24.296	24.296
Jumlah biaya tunai	(Rp)			4.422.235,8			4.005.983,1
Biaya non-tunai							
Penyusutan peralatan	(Rp)			423.340,4			401.528,1
TKDK	(HOK)	61,3	45.000	2.762.797,5	61,7	45.000	2.779.177,5
Jumlah biaya non-tunai	(Rp)			3.186.137,9			3.180.705,6
Jumlah biaya total	(Rp)			7.608.373,7			7.186.688,7
Pendapatan atas biaya tunai	(Rp)			2.972.847,4			10.077.863,1
Pendapatan atas biaya total	(Rp)			-213.290,4			6.897.157,4
R/C atas biaya tunai	(Rp)			2,3			4,4
R/C atas biaya total	(Rp)			0,9			1,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya usahatani padi sawah lahan terkena dan lahan yang tidak terkena dampak pertambangan nikel. Usahatani padi sawah lahan terkena dampak membutuhkan biaya tunai yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 4.422.235,8. Biaya tunai yang tinggi dikeluarkan untuk pembelian pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk NPK yang berlebihan yaitu sebesar Rp 1.599.850. Sedangkan petani padi sawah pada lahan yang tidak terkena dampak pertambangan nikel mengeluarkan biaya untuk penggunaan pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk NPK sebesar Rp 1.120.732. Penggunaan pupuk yang berlebihan pada lahan yang terkena dampak pertambangan digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah di lokasi persawahan. Selain itu, penggunaan pestisida pada lahan yang terkena dampak pertambangan nikel lebih besar yaitu sebesar 0,9 liter per hektar, memiliki selisih 0,1 pada lahan yang tidak terkena dampak hanya sebesar 0,8 liter per hektar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah pada lahan yang terkena dampak lebih banyak mengeluarkan biaya tunai untuk penggunaan pupuk seperti pupuk urea, TSP dan NPK, daripada usahatani padi sawah pada lahan yang tidak terkena dampak pertambangan nikel.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya usahatani padi sawah lahan terkena dan lahan yang tidak terkena dampak pertambangan nikel. Usahatani padi sawah lahan terkena dampak membutuhkan biaya tunai yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 4.422.235,8. Biaya tunai yang tinggi dikeluarkan untuk pembelian pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk NPK yang berlebihan yaitu sebesar Rp 1.599.850. Sedangkan petani padi sawah pada lahan yang tidak terkena dampak pertambangan nikel mengeluarkan biaya untuk penggunaan pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk NPK sebesar Rp 1.120.732.

Penggunaan pupuk yang berlebihan pada lahan yang terkena dampak pertambangan digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah di lokasi persawahan. Selain itu, penggunaan pestisida pada lahan yang terkena dampak pertambangan nikel lebih besar yaitu sebesar 0,9 liter per hektar, memiliki selisih 0,1 pada lahan yang tidak terkena dampak hanya sebesar 0,8 liter per hektar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah pada lahan yang terkena dampak lebih banyak mengeluarkan biaya tunai untuk penggunaan pupuk seperti pupuk urea, TSP dan NPK, daripada usahatani padi sawah pada lahan yang tidak terkena dampak pertambangan nikel.

Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani selain biaya pupuk, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangannikel lebih sedikit yaitu Rp 2 476 857,8 yang memiliki selisih Rp 126.303,5. Pada usahatani padi sawah tidak terkena dampak pertambangan mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.603.161,4.

Usahatani padi sawah pada lahan yang terkena dampak pertambangan membutuhkan benih yang lebih banyak yaitu sebesar 49,5 kg per hektar, dengan biaya yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 188.374,4. Sedangkan untuk usahatani padi sawah pada lahan yang tidak terkena dampak pertambangan nikel membutuhkan benih yang lebih kecil yaitu sebesar 39,7 kg per hektar, akan tetapi membutuhkan biaya yang lebih kecil yaitu sebesar Rp 151.033,4. Usahatani padi sawah pada lahan terkena dampak pertambangan lebih banyak menggunakan benih karena apabila ada tanaman yang rusak petani langsung mengganti dengan benih yang baru. Sebagian benih berasal dari bantuan pemerintah untuk mengganti tanaman yang rusak akibat limbah atau kadar nikel yang masuk di lokasi pertambangan.

Biaya non-tunai yang dikeluarkan usahatani padi sawah lahan terkena dampak memiliki biaya yang hampir sama yaitu sebesar Rp 3 186 137,9 dan hanya memiliki selisih Rp 5.432,3 dengan usahatani padi sawah tidak terkena dampak pertambangan yaitu sebesar Rp 3.180.705,6. Hal ini dapat dilihat bahwa usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangan nikel lebih banyak mengeluarkan biaya tunai daripada biaya non tunai. Dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangan lebih memerlukan pemeliharaan yang intensif daripada usahatani padi sawah lahan tidak terkena dampak pertambangan nikel.

Penerimaan usahatani padi lahan terkena dampak pertambangan yaitu sebesar Rp 7.395.083,3 per hektar per musim tanam, yang diperoleh dari jumlah produksi sebesar 2.465 kg dikali harga jualnya Rp 3.000 per kg. Jumlah penerimaan tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Sedangkan penerimaan usahatani padi sawah pada lahan yang tidak terkena dampak pertambangan yaitu sebesar Rp 14.083.846 per hektar per satu musim tanam, yang diperoleh dari jumlah produksi sebesar 4.69,6 kg dikali harga jualnya Rp 3.000 per kg.

Nilai rasio R/C atas biaya tunai usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangan yaitu sebesar Rp 0,9, dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan mengalami kerugian sebesar Rp -213.290,4. Selanjutnya nilai rasio R/C atas biaya tunai usahatani padi sawah lahan tidak terkena dampak pertambangan yaitu sebesar Rp 1,9, artinya bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,9. Pendapatan atas biaya tunai usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangan maupun usahatani padi sawah lahan tidak terkena dampak pertambangan nikel lebih besar daripada seluruh biaya yang di keluarkan baik tunai maupun non-tunai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerimaan total usahatani padi sawah lahan terkena dampak pertambangan nikel yaitu sebesar Rp 7.395.083,3 dengan nilai R/C sebesar 0.9 dan pendapatan atas biaya total yaitu sebesar Rp -213.290,4. Sedangkan, penerimaan usahatani padi sawah lahan tidak terkena dampak pertambangan nikel yaitu Rp 14.083.864 dengan nilai R/C sebesar 1,9 dan pendapatan atas biaya total Rp 6.897.157,4.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan R/C petani harus menurunkan pengeluaran dengan cara mengurangi penggunaan variabel input pupuk urea, pupuk TSP dan NPK.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Produktivitas padi di Indonesia Tahun 2011-2015. <http://bps.go.id> [diacu 10 Juli 2018].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Produksi padi sawah Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2011-2015. <http://bps.go.id> [diacu 10 Juli 2018].
- [ESDM] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2015. *Dampak Pembangunan Smelter di Kawasan Ekonomi Khusus Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta (ID): Pusat Data Dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Pitojo, S. 2000. Budi Daya Padi Sawah Tabela. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Silamat, Eddy, Yuwana dan M. Zulkarnain Yuliarso. 2014. Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah Dengan Menggunakan Traktor Tangan Dan Cara Konvensional Di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRISEP* 13(2): 197-212
- Soekartawi. 2002. *Teori Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo.
- Suparmoko, M. 2006. *Panduan dan Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Konsep, Metode Penghitungan dan Aplikasi)*. Yogyakarta (ID): BPFE.
- Tsaputra, Harry; Bambang Sumantri, Agus Purwoko. 2012. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah: Kasus Pada Petani Pengguna Handtraktor Di Kelurahan Kemumu, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara. *AGRISEP* 11(2): 145-152